

ANALISIS PERAN PETUGAS PUSKESMAS TERHADAP PENCEGAHAN COVID-19 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LONG HUBUNG KABUPATEN MAHAKAM ULU TAHUN 2021

Kartina Wulandari^{1a)}, Suwignyo², Apriyani³, Rindha Mareta Kusumawati⁴, Yuliana Lilit^{5,b)}

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Corresponding author: kartinawulandari89@uwgm.ac.id, wigbohc@gmail.com

ABSTRACT

Currently the world is faced with a new virus, namely a new type of coronavirus (SARS-Cov-2) and the disease is called Coronavirus disease 2019 (Covid-19). It is known that this virus originated from Wuhan, China. Found in late December 2019. (Who,2020). The role of puskesmas officers in preventing covid-19, namely as communicators, puskesmas officers have an important role as communicators in conveying the right information or messages in preventing covid-19. As motivators, puskesmas officers must be able to become motivators in the midst of the community so that people can be motivated to carry out COVID-19 prevention for themselves, their families and their own environment. As a Facilitator, Puskesmas officers must also be able to become facilitators for the community in providing facilities for people in need, being a facilitator not only during counseling, but also providing a place and time for the community if they want to get in-depth information about covid-1. analyzing the role of puskesmas officers as communicators and motivators for the prevention of Covid-19 in the working area of the Long Hubung Health Center, Long Hubung District, Mahakam Ulu Regency.

Keywords: Covid-19, the role of officers, communicators, motivators

PENDAHULUAN

Corona virus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Corona virus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2.

Peran petugas puskesmas dalam pencegahan covid-19 yaitu Sebagai

Komunikator petugas puskesmas memiliki peran penting sebagai komunikator dalam menyampaikan informasi atau pesan yang benar dalam pencegahan covid-19 yang telah ditetapkan pemerintah seperti memberikan informasi cara mencuci tangan yang benar, cara penggunaan masker yang benar, menyampaikan informasi mengenai pemilihan makanan guna menjaga dan meningkatkan imunitas/kekebalan tubuh agar terhindar dari covid-19, menyampaikan bagaimana etika batuk dan bersin yang sesuai yang diterapkan pemerintah.

Sebagai Motivator petugas puskesmas harus mampu menjadi motivator di tengah-tengah masyarakat agar masyarakat bisa termotivasi melaksanakan pencegahan

covid-19 pada dirinya, keluarga maupun lingkungannya sendiri, petugas puskesmas harus mampu memberikan dorongan kepada masyarakat agar dapat melaksanakan cara-cara pencegahan yang benar seperti petugas melakukan pendampingan pada masyarakat bagaimana cara mencuci tangan yang benar, bagaimana memilih makanan yang dikonsumsi agar dapat menjaga imunitas tubuh, melakukan pendampingan saat berada ditempat umum. Petugas puskesmas juga berperan penting dalam menyadarkan masyarakat mengenai potensi-potensi yang disebabkan covid-19 agar masyarakat termotivasi dalam melakukan langkah-langkah atau cara pencegahan covid-19 tersebut. Petugas kesehatan juga harus mampu mendorong masyarakat untuk mengenali virus covid-19 dan cara pencegahannya

Menurut World Health Organization per tanggal 3 September 2021 di seluruh dunia ada sebanyak 218,946,836 terinfeksi virus corona, dan angka kematian sebanyak 4,539,723 jiwa, Dan ada 5 negara tertinggi kasus positif yaitu, Amerika Serikat, India, Brazil, Rusia dan yang terakhir The United Kingdom (WHO,2021).

Angka positif per tanggal 4 September 2021 di Indonesia berjumlah 4.123.617 kasus dan angka kematian berjumlah 135,469 jiwa. Dan dengan 5 provinsi penyumbang angka positif covid-19 tertinggi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan yang terakhir Kalimantan Timur (Kemenkes, RI 2021)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur tanggal 4

September 2021 Kasus positif covid-19 berjumlah 152,428 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 5.155 jiwa. (Dinkes Provinsi Kaltim, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Mahakam Ulu tanggal 2 September 2021 kasus positif covid-19 berjumlah 1.562 kasus dan jumlah kematian 25 jiwa, dengan jumlah positif per kecamatan yaitu Kecamatan Long Hubung dengan jumlah positif 236 kasus dan jumlah kematian 7 jiwa, Kecamatan Laham dengan jumlah positif 22 kasus, Kecamatan Long Bagun dengan jumlah positif 663 kasus dan jumlah kematian 13 jiwa, Kecamatan Long Pahangai dengan jumlah positif 410 kasus, Kecamatan Long Apari dengan jumlah positif 207 kasus dan jumlah kematian 4 jiwa.

Puskesmas Long hubung merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kecamatan Long Hubung di Kabupaten Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur, berdasarkan data dari Puskesmas Long Hubung bahwa pasien yang dinyatakan positif Covid-19 berjumlah 148 kasus, dan kasus kematian berjumlah 4 jiwa.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Long Hubung berdasarkan observasi yang didapat peneliti peran petugas puskesmas dalam kejadian Covid-19 masih dianggap kurang terutama dalam hal pencegahan. Bahwa dari komunikator kurang memberikan informasi ke masyarakat terutama hal pencegahan serta kurangnya motivasi petugas dalam memberikan informasi dan minimnya fasilitas yang ada di puskesmas long hubung. informasi yang

ada hanya melalui poster. Dalam kemampuan operasional petugas puskesmas dianggap sangat minim atau kurang di mana masyarakat disana malah lebih patuh pada budaya, kepercayaan dibandingkan anjuran atau protokol kesehatan yang ditetapkan dalam kejadian Covid-19 saat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang merupakan payungnya berbagai metode penelitian naturalistik dalam kehidupan sosial. Data atau informasi yang serupa teks hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, bahan-bahan yang bersifat visual seperti arti fact, foto-foto, video, data dari internet, dokumen pengalaman hidup manusia dianalisis secara kualitatif. (Sugiyono,2016)

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kasus yang merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. (Nursalam,2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Jumlah informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 orang. Informasi melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*).

Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Informan penelitian.

No	Nama/Kode Informan	Jenis kelamin	Usia	Jabatan/Pekerjaan	Pendidikan terakhir
1	(W.A1.SNW.X)	Perempuan	34 Tahun	Pj. Promosi Kesehatan	S1 (Sarjana Kesehatan Masyarakat)
2	Theresia Inu (W.B1.X)	Perempuan	35 Tahun	Pj. PLH.KTU (kepegawaian)	D3 (Keperawatan)
3	(W.B2.VL.X)	Perempuan	25 Tahun	IRT	SMA
4	(W.B3.PP.X)	Perempuan	27 Tahun	TKK	SMA

Sumber Data Primer

B. Pembahasan

a. Komunikator

Hasil penelitian terhadap informan utama yang merupakan tenaga promosi kesehatan bahwa informan dalam hal penguasaan

bahasa daerah atau bahasa dayak kurang yang dipahami oleh informan hanya bahasa daerah yang singkat sehingga dalam hal penyampain informasi kepada masyarakat yang kurang memahami bahasa indonesia masih terbatas interaksinya sehingga harus

didampingi tenaga/petugas kesehatan lainnya yang memahami bahasa daerah setempat. Namun dalam hal keterampilan penggunaan bahasa informan dianggap mampu dalam menggunakan keterampilan bahasa dimana saat penyampain informasi informan mampu memilih bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Dan dalam keterampilan penggunaan media komunikasi informan dianggap sudah cukup terampil untuk memilih media yang digunakan yang sesuai dengan kondisi masyarakat di wilayah kerja informan yang berbeda-beda kampung, dimana informan mampu memilih media yang di gunakan di setiap kampung tempat informan menyampaikan informasi tersebut.

Dan berdasarkan hasil wawancara dari informan pendukung yaitu PJ. Kepegawain Puskesmas Long Hubung dan Masyarakat pun mengatakan bahwa informan dalam hal penguasaan bahasa daerah setempat atau bahasa daerah belum menguasai secara luas dan mendalam, namun untuk keterampilan penggunaan bahasa yang digunakan informan mampu memilih bahasa yang dianggap mudah dipahami masyarakat dalam arti informan dapat menjabarkan atau menjelaskan menggunakan bahasa yang awam digunakan oleh masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Long Hubung dan mengenai keterampilan menggunakan media komunikasi pun ketiga informan mengemukakan bahwa petugas promosi kesehatan sudah dapat menggunakan media

komunikasi yang tepat untuk kondisi masyarakat disana.

Dan menurut Dori Wuwur (1991) Pengetahuan tentang komunikasi dan keterampilan berkomunikasi, merupakan penguasaan bahasa dan keterampilan menggunakan bahasa, keterampilan menggunakan media komunikasi untuk mempermudah proses pengertian pada respiens, kemampuan untuk mengenal dan menganalisis situasi pendengar sehingga dapat memberikan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dan teori tersebut sesuai dengan komunikator yang berada di Puskesmas Long Hubung dimana komunikator tersebut mampu memilih penggunaan bahasa yang mudah dipahami masyarakat diluar dari bahasa daerah disana dan komunikator mampu memilih media komunikasi yang sesuai dengan situasi masyarakat disana.

Hasil penelitian penulis terhadap informan utama yang seorang tenaga promosi kesehatan mampu memahami lingkungan dimana tempat informan menyampaikan informasi tersebut, sehingga saat informan menyampaikan informasi dapat diterima dengan mudah oleh pendengar atau masyarakat dan informan mampu mencari solusi lainnya disaat cara yang digunakan masih belum dapat menyampaikan informasi secara efektif dari hal pemilihan media hingga bahasa informan dapat memilih sesuai dengan tempat yang dituju, dimana tujuan informan dalam penyampain informasi ada di beberapa tempat atau kampung yang menurut informan berbeda situasinya.

Namun disini informan masih kurang teliti melihat peluang-peluang lain yang dapat membantu penyampaian informasi yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan pendukung yaitu Pj. Kepegawaian Puskesmas Long Hubung dan masyarakat terkhusus wilayah kampung Long Hubung mengemukakan dimana informan sebagai seorang promosi kesehatan mampu memilih media dan bahasa yang digunakan sesuai dengan kondisi dan latar belakang masyarakat disana sehingga informasi yang disampaikan pun dapat dipahami oleh masyarakat.

Menurut Dori Wuwur (1991) pengetahuan umum adalah komunikasi sebaiknya memiliki pengetahuan umum yang luas, karena dengan begitu dia dapat mengenal dan mendalami situasi pendengar dan dapat mengerti mereka secara baik. Hendaknya mengetahui dan mengerti hal-hal praktis dari kehidupan harian para pendengarnya, supaya dapat menyampaikan sesuatu yang mampu menggugah hati pendengar teori tersebut sesuai dengan kondisi komunikator di Puskesmas Long Hubung dimana komunikator tersebut mampu melihat atau memilih cara penyampaian informasi sesuai dengan tempat dan kondisi saat menyampaikan informasi dimana informan bisa memahami bahwa disetiap kampung ditujunya saat memberi informasi berbeda cara dengan kampung lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa komunikator yang berada di Puskesmas Long Hubung sudah berperan dengan sesuai

dalam hal pengetahuan komunikasi dan keterampilan komunikasi pun petugas mampu menguasai dan pengetahuan umum petugas sebagai komunikator pun sudah berjalan dengan baik petugas mampu mengenal dan mendalami situasi masyarakat disana.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Rachmawati, T.S (2020) yang menyatakan bahwa tanpa keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif, hubungan yang terjalin diantara pihak Puskesmas dengan masyarakat sekitar wilayah kerja Puskesmas dapat memburuk atau menurun dan setiap orang baru yang kita temui mungkin tidak ingin mengasosiasikan diri dengan kita. Maka penting bagi para tenaga kesehatan Puskesmas untuk menguasai keterampilan komunikasi interpersonal dalam menyampaikan informasi agar dapat diterima oleh masyarakat.

Tetapi penelitian ini didukung oleh pendapat Yossita Wisman (2017) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan efektivitas komunik adalah dengan mengenali sasaran komunikasi, memilih media komunikasi yang tepat, mengkaji tujuan pesan komunikasi, dan memaksimalkan peranan komunikator dalam komunikasi.

b. Motivator

Hasil penelitian penulis terhadap informan utama yang merupakan tenaga promosi kesehatan bahwa dalam pendampingan informan sebagai seorang promosi kesehatan masih kurang terlaksana pendampingan yang dilakukan hanya

sebatas pembagian masker itu hanya berlangsung ketika ada pelaksanaan vaksin dan itu pun tidak hanya dilakukan 1 atau 2 kali saja selama pelaksanaan vaksin.

Hal tersebut didukung juga dari hasil wawancara dari informan pendukung yaitu Pj. Kepegawaian dan masyarakat di wilayah kampung Long Hubung mengemukakan bahwa dalam hal pendampingan dimasyarakat informan sebagai promosi kesehatan kurang hanya sebatas pembagian masker saja dan dilakukan pun pada saat masyarakat ke puskesmas untuk mendapatkan vaksin.

Menurut badan keluarga berencana (BPKB) Jawa Timur, (2001) Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol.

Menurut Primahendra (2002) mengatakan pendampingan adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator.

Dalam penelitian diatas tidak sesuai dengan keadaan wilayah di Puskesmas Long Hubung bahwa informan selaku tenaga promosi kesehatan tidak ada melakukan kegiatan pendampingan di masyarakat saat melakukan pencegahan Covid-19.

Hasil penelitian penulis terhadap informan utama yang merupakan tenaga promosi kesehatan bahwa dalam penyadaran bahwa dalam hal penyadaran yang dilakukan informan sebagai tenaga promosi

kesehatan ada, informan sebagai tenaga promosi kesehatan saat menyampaikan informasi mengenai covid-19 ada juga menyampaikan mengenai dampak atau potensi-potensi yang terjadi, informan menggunakan cara penyadaran pada masyarakat yaitu dengan cara memperlihatkan video/gambar pasien yang terpapar covid-19, dimana dengan cara ini dianggap oleh informan efektif untuk melakukan penyadaran dimasyarakat.

Berdasarkan dari hasil wawancara oleh informan pendukung yaitu Pj. Kepegawaian dan masyarakat di wilayah kampung Long Hubung mengemukakan bahwa informan sebagai tenaga promosi kesehatan ada menyampaikan hal-hal yang dianggap bisa memberikan penyadaran pada masyarakat dengan cara menyampaikan dampak-dampak buruk atau potensi-potensi buruk jika penerapan pencegahan covid-19 tidak sesuai standar. Namun menurut salah satu informan pendukung yang merupakan juga masyarakat mengemukakan bahwa saat menyampaikan informasi informan selaku petugas promosi kesehatan tidak ada menyampaikan mengenai dampak-dampak buruk atau potensi buruk jika penerapan covid-19 tidak sesuai standar.

Menurut Novita (2011) penyadaran yang dilakukan seorang motivator yaitu menyadarkan masyarakat mengenai potensi-potensi yang terjadi disebabkan oleh masalah yang sedang dihadapi. Teori ini sesuai dengan kondisi motivator di Puskesmas Long Hubung dimana informan selaku motivator ada melakukan usaha penyadaran dengan menyampaikan dampak

buruk atau potensi terburuk jika pencegahan covid tidak sesuai atau tidak terlaksana. Namun disini informan dalam melakukan penyadaran kepada masyarakat masih tidak merata.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendampingan informan sebagai motivator tidak sesuai atau tidak terlaksana, namun dalam penyadaran ada berjalan atau terlaksana namun tidak maksimal dan merata kepada masyarakat. Berdasarkan dari hasil analisis peneliti petugas sebagai motivator tidak dapat berperan dengan baik adalah kurangnya sumber daya manusia yang ahli dalam bidang tersebut dan kurangnya pengalaman petugas yang ada.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Fino Susanto, Dkk (2017) peran motivator yaitu meningkatkan kesehatan keluarga dan masyarakat, mengidentifikasi kebutuhan kebutuhan dan hambatan layanan kesehatan dan memahami sumber daya yang tersedia.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Shella Putri Permadani Hardi Antono, Dkk (2019) peran motivator yaitu bertugas untuk mampu memotivasi masyarakat dan mengarahkannya agar masyarakat mampu meningkatkan kesehatan demi kesejahteraan bersama

SARAN

1. peningkatan kemampuan analisis petugas promosi kesehatan sebagai seorang komunikator
2. peningkatan peran petugas promosi kesehatan sebagai motivator dalam

pendampingan saat penerapan pencegahan covid-19 pada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Muninjaya. (2004). Manajemen kesehatan. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC: 220-234.
- Abubakar, Barajah. (2004). Psikologi Konseling dan Teknik Konseling, Study Perss: Jakarta.
- Ahmadi, Abu. Sosiologi Pendidikan. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982
- A Potter, & Perry, A. G. (2007). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik, edisi 4, Volume.2. Jakarta: EGC.
- Berlo, David K. (1960). The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Catrin, Sohrabi. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *Internasional Journal of Surgery*, hal. 1
- Dayu, Jaysendra. (2020). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dan Motivator Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah DR.H. Abdul Moelek Provinsi Lampung. *Jurnal Manuju: Malahayati Nursing*.
- Depkes RI, (2006). Pedoman Konseling Pelayanan Kefarmasian di Sarana Kesehatan, Departemen Kesehatan RI: Jakarta
- Hendrikus, Wuwur Dori. (1990). Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi,

- Berargumentasi, Bernegosiasi. Yogyakarta: PT. Kanisius (Anggota IKAPI)
- <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/antsMenuHeader.html>
- <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- <https://covid19.who.int/>
- <http://dinkes.kaltimprov.go.id/>
- <https://covid19.mahakamulukab.go.id/>
- Iqbal Mubarak, Wahit. (2012). Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep dan Aplikasi dalam Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Jumrana. Megawati, A.T (2015). Failitator dalam komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat.jurnal :Komunikasi Profetik.
- Mardikanto, Totok. (2010). Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat.Cetakan 1. Surakarta. UNS Press.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta,2010
- Notoadmodjo, S. (2003).Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007).Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Novita Regina, VT. 2011.Asuhan Keperawatan Maternitas. Bogor : Ghalia. Indonesia
- Nursalam.(2011). Manajemen Keperawatan.Aplikasi dalam praktik keperawatan professional, edisi 3.Jakarta : Salemba Medika
- Prof. Dr. Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Silvia, Sinta, Paramita. (2018). Kredibilitas Komunikator DalamMenyampaikan Pesan (Analisis Opini Milenial Pada Kepala Penerangan Kodam Jaya.Jurnal : Fakultas Ilmu Komunikasi.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip.(2013). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Soekanto, Soerjono, (2002),Teori Peranan, Jakarta, Bumi Aksara
- Sugiyono (2016).Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan.
- Waryana.(2016). Promosi Kesehatan , Penyuluhan, dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wirawan.(2012). Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.